

RINGKASAN

Usahatani salak pondoh memerlukan biaya operasional yang cukup besar sehingga memerlukan manajemen usaha yang baik agar usahatani tersebut memberikan manfaat dan layak. Kecamatan Sukoharjo merupakan sentra penghasil salak pondoh di Kabupaten Wonosobo dengan produksi pada tahun 2022 mencapai 231 ton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani salak pondoh, mengetahui waktu kembalinya investasi pada usahatani salak pondoh, dan menganalisis sensitivitas usahatani salak pondoh apabila terjadi perubahan pada faktor tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Responden diambil secara *purposive* dengan kriteria luas lahan lebih dari 1000 m² dan umur tanaman 8 tahun. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif sedangkan analisis kuantitatif menggunakan metode analisis finansial dengan kriteria investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period* (PP), dan analisis sensitivitas menggunakan variabel harga jual turun sebesar 25% dan 41%.

Hasil penelitian rata-rata umur petani 43 tahun. Mayoritas tingkat pendidikan petani tingkat SD. Rata-rata petani memiliki lahan 0,51 Ha dengan status kepemilikan lahan milik sendiri dan jumlah bibit rata-rata 947. Analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usahatani salak pondoh di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo layak untuk dijalankan. Hal tersebut dilihat dari nilai NPV sebesar Rp992.225.891,00, nilai IRR sebesar 28,37% (>8,4%), nilai Net B/C sebesar 2,50 (>1). Kriteria sensitivitas pada penurunan variabel harga jual sebesar 25% menunjukkan nilai NPV sebesar Rp365.445.099,00, nilai IRR sebesar 21,43% (>8,4%), nilai Net B/C sebesar 1,53 (>1). Sedangkan pada penurunan variabel harga jual sebesar 41% menunjukkan usahatani di daerah penelitian tidak layak untuk dilaksanakan. Analisis *payback period* menunjukkan bahwa investasi dapat kembali dalam jangka waktu 6 tahun 1 bulan.

SUMMARY

Pondoh snakefruit farming requires considerable operational costs so that it requires good business management so that the farm provides benefits and is feasible. Sukoharjo District is a center for producing pondoh snakefruit in Wonosobo Regency with production in 2022 reaching 231 tons. This study aims to analyze the feasibility of pondoh snakefruit farming, determine the time of return on investment pondoh snakefruit, and analyze the sensitivity of pondoh snakefruit farming if there are changes in certain factors.

This research uses survey method. Respondents were taken purposively with the criteria of land area of more than 1000 m² and plant age of 8 years. Data analysis is carried out qualitatively and quantitatively, qualitative analysis is carried out descriptively while quantitative analysis uses financial analysis methods with investment criteria, namely Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B / C), Payback Period (PP), and sensitivity analysis using variables, the selling price fell by 25% and 41%.

The results of the study averaged the age of farmers 43 years. The majority of farmers' education levels are elementary level. The average farmer owns 0.51 Ha of land with their own land ownership status and an average number of seeds of 947. Financial feasibility analysis shows that pondoh snakefruit farming in Sukoharjo District, Wonosobo Regency is feasible to run. This can be seen from the NPV value of Rp992,225,891,00, IRR value of 28.37% (>8.4%), Net B/C value of 2.50 (>1). The sensitivity criterion on decreasing the selling price variable by 25% shows an NPV value of Rp365,445,099,00, an IRR value of 21.43% (>8.4%), a Net B/C value of 1.53 (>1). Meanwhile, the decrease in variable selling prices by 41% shows that farming in the research area is not feasible to be carried out. Payback period analysis shows that investments can return within a period of 6 years and 1 month.